

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum BPS Sularsi Kepek Gunung Kidul Yogyakarta

Bidan Praktik Swasta (BPS) Sularsi merupakan BPS yang berlokasi di Trimulyo II, Kepek, Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta. BPS Sularsi dikelola oleh Bidan Sularsi yang merupakan pemilik BPS dengan jumlah bidan 3 orang.

Pelayanan kesehatan yang diberikan BPS Sularsi antara lain adalah pelayanan ANC, persalinan 24 jam, KB, imunisasi, dan kesehatan umum lainnya. Setiap ibu yang akan mengimunitasikan bayinya akan melewati alur : 1) Pendaftaran, 2) Penimbangan berat badan, 3) Imunisasi, 4) Memberikan asuhan kebidanan, 5) Memberikan terapi obat. Karakteristik yang dikaji yaitu umur ibu yang mengimunitasikan bayinya Penelitian dilakukan pada tanggal 30 Juni, 7, dan 14 Agustus 2011.

2. Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap ibu dan bayi yang berkunjung di BPS Sularsi Kepek Gunung Kidul Yogyakarta pada bulan Juli tahun 2011 diperoleh karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Bayi Berdasarkan Umur
di BPS Sularsi Kepek Gunung Kidul Yogyakarta Tahun 2011

Umur ibu	Frekuensi	Prosentase
<20 tahun	3	9,7
20 – 35 tahun	27	87,1
>35 tahun	1	3,2
Jumlah	31	100

Sumber : Data Primer Tahun 2011

Tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar responden berumur 20 – 35 tahun sebanyak 27 orang (87,1%) dan responden berumur > 35 tahun jumlahnya paling sedikit, yaitu sebanyak 1 orang (3,2%).

Tabel 4.2.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Bayi Berdasarkan Pendidikan
di BPS Sularsi Kepek Gunung Kidul Yogyakarta Tahun 2011

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
SMP	14	45,2
SMA	16	51,6
PT	1	3,2
Jumlah	31	100

Sumber : Data Primer Tahun 2011

Tabel 4.2 menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 16 orang (51,6%) dan responden berpendidikan perguruan tinggi jumlahnya paling sedikit sebanyak 1 orang (3,2%).

Tabel 4.3.
Distribusi Frekuensi Umur Pemberian MP-ASI di BPS Sularsi
Kepek Gunung Kidul Yogyakarta Tahun 2011

Umur pemberian MP-ASI	Frekuensi	Prosentase
0-1 bulan	5	21,7
1-2 bulan	2	8,7
2-3 bulan	1	4,3
4-5 bulan	6	26,1
5-6 bulan	9	39,1
Jumlah	23	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Tabel 4.3 menunjukkan sebagian besar responden memberikan MP-ASI pada saat bayi berumur 5-6 bulan sebanyak 9 orang (39,1%) dan yang memberikan MP-ASI saat bayi berumur 3-4 bulan jumlahnya paling sedikit sebanyak 1 orang (4,3%).

3. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif di BPS Sularsi Kepek Gunung Kidul Yogyakarta

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif di BPS Sularsi Kepek Gunung Kidul Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif di BPS Sularsi Kepek Gunung Kidul Yogyakarta

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Prosentase
Baik	11	35,5
Cukup	16	51,6
Kurang	4	12,9
Jumlah	31	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Tabel 4.4 menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang ASI Eksklusif sebanyak 16 orang (51,6%), sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang jumlahnya paling sedikit yaitu sebanyak 4 orang (12,9%).

4. Pemberian MP-ASI pada Bayi Umur 0-6 Bulan di BPS Sularsi Kepek Gunung Kidul Yogyakarta

Hasil penelitian terhadap pemberian MP-ASI pada bayi umur 0-6 bulan di BPS Sularsi Kepek Gunung Kidul Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Pemberian MP-ASI pada Bayi Umur 0-6 Bulan di BPS Sularsi Kepek Gunung Kidul Yogyakarta

Pemberian MP-ASI	Frekuensi	Prosentase
Tidak memberikan	8	25,8
Memberikan	23	74,2
Jumlah	31	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Tabel 4.5 menunjukkan sebagian besar responden tidak memberikan MP-ASI kepada bayinya sebanyak 23 orang (74,2%), sedangkan yang memberikan MP-ASI sebanyak 8 orang (25,8%).

5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dengan Pemberian MP-ASI pada Bayi Umur 0-6 Bulan di BPS Sularsi Kepek Gunung Kidul Yogyakarta

Tabulasi silang dan hasil uji statistik hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dengan pemberian MP-ASI pada bayi umur 0-6 bulan di BPS Sularsi Kepek Gunung Kidul Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.7. Tabulasi Silang dan Uji Statistik Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dengan Pemberian MP-ASI Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di BPS Sularsi Kepek Gunung Kidul Yogyakarta

Tingkat Pengetahuan	Pemberian MP-ASI				Total		X ² Hitung	p-value
	Tidak memberikan		Memberikan					
	f	%	f	%	f	%		
Baik	8	25,8	3	9,7	11	35,5	19,605	0,000
Cukup	-	0	16	51,6	16	51,6		
Kurang	-	0	4	12,9	4	12,9		
Total	8	25,8	23	74,2	31	100		

Sumber: Data Primer Tahun 2011

Tabel 4.6 menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan baik tentang ASI Eksklusif sebagian besar tidak memberikan MP-ASI kepada bayinya sebanyak 8 orang (25,8%). Responden dengan tingkat pengetahuan cukup seluruhnya memberikan MP-ASI kepada bayinya sebanyak 16 orang (51,6%). Sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan kurang seluruhnya memberikan MP-ASI kepada bayinya sebanyak 4 orang (12,9%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Chi square* seperti disajikan pada tabel 4.6, diperoleh $p\text{-value}$ sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dengan pemberian MP-ASI pada bayi umur 0-6 bulan di BPS Sularsi Kepek Gunung Kidul Yogyakarta.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar ibu bayi usia 0-6 bulan di BPS Sularsi Kepek Gunung Kidul Yogyakarta memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang ASI Eksklusif sebanyak 16 orang (51,6%). Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengar, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga yaitu proses melihat dan mendengar. Pengetahuan ibu yang cukup tentang ASI eksklusif

disebabkan masih sedikitnya informasi yang diperoleh ibu tentang ASI eksklusif. Selama ini ibu hanya memperoleh informasi tentang ASI eksklusif dari teman, keluarga dan media massa. Ibu belum pernah memperoleh konseling dari petugas kesehatan tentang ASI eksklusif. Masih banyaknya ibu yang memiliki pendidikan tingkat dasar (SD) juga turut mempengaruhi masih rendahnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif. Hal ini sesuai teori Notoatmodjo (2003) bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah social ekonomi, budaya, pendidikan dan pengalaman. Banyaknya ibu yang memiliki pengetahuan cukup tentang ASI Eksklusif tidak mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif karena ibu akan terburu-buru memberikan makanan pendamping ASI. Hasil penelitian ini sesuai dengan Tri Wahyu Aprilawati (2010) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu mengenai pemberian ASI di Polindes Karisma Condong Catur, terdapat 21 responden atau 52% memiliki tingkat pengetahuan sedang dan 19 responden atau 58% memiliki tingkat pengetahuan tinggi.

Berdasarkan hasil dari distribusi frekuensi umur pemberian MP-ASI masih terdapat ibu-ibu yang memberikan MP-ASI pada bayinya pada usia 0-1 bulan, disebabkan kurangnya dukungan keluarga untuk memberikan ASI, ASI belum keluar lancar atau keluar sedikit.

Ibu bayi usia 0-6 bulan di BPS Sularsi Kepek Gunung Kidul Yogyakarta sebagian besar memberikan MP-ASI kepada bayinya sebanyak 23 orang (74,2%). MP-ASI (Makanan Pendamping Air Susu Ibu) adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi, diberikan kepada bayi atau anak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI

(Depkes, 2006). Menurut Sulistyoningsih (2011) pemberian makanan pendamping selain ASI (MP-ASI) mulai dilakukan setelah bayi berusia 6 bulan. Banyaknya ibu yang memberikan MP-ASI sebelum bayi berusia 6 bulan dapat mengakibatkan dampak buruk, seperti: menurunkan produksi ASI, meningkatkan resiko terjadinya diare, terjadinya kelebihan dalam pemberian makanan, gizi buruk dan alergi makanan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil survey bahwa di Indonesia hanya sekitar 8% saja ibu-ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sampai berumur 6 bulan dan 4% bayi disusui ibunya dalam waktu satu jam pertama setelah kelahirannya. Padahal 21.000 kematian bayi baru lahir usia di bawah 28 hari di Indonesia dapat dicegah melalui pemberian ASI pada satu jam pertama setelah lahir (Sujiyatini, 2010).

Berdasarkan hasil tabel silang diketahui ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang ASI Eksklusif sebagian besar tidak memberikan MP-ASI kepada bayinya sebanyak 8 orang (25,8%). Ibu dengan tingkat pengetahuan cukup seluruhnya memberikan MP-ASI kepada bayinya sebanyak 16 orang (51,6%). Sedangkan Ibu dengan tingkat pengetahuan kurang seluruhnya memberikan MP-ASI kepada bayinya sebanyak 4 orang (12,9%). Ibu dengan pengetahuan cukup dan baik memberikan MP-ASI kepada bayinya disebabkan ibu sibuk bekerja sehingga tidak memberikan ASI kepada bayinya, tidak adanya dukungan dari keluarga terutama suami, faktor lingkungan, tradisi budaya setempat yang beranggapan bayi masih kurang hanya di beri ASI saja.

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang ASI

Eksklusif dengan pemberian MP-ASI pada bayi umur 0-6 bulan di BPS Sularsi Kepek Gunung Kidul Yogyakarta. Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh ilmu pengetahuan. Perilaku kesehatan dipengaruhi pula oleh pengetahuan sebagai faktor predisposisi. Jika pengetahuan tentang MP-ASI baik diharapkan pula pada akhirnya perilaku terhadap pemberian MP-ASI juga baik (Notoatmodjo, 2007). Hasil penelitian ini mendukung beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keadaan kurang gizi pada bayi dan anak disebabkan karena kebiasaan pemberian MP-ASI yang tidak tepat dan ketidaktahuan ibu tentang manfaat dan cara pemberian MP-ASI yang benar sehingga berpengaruh terhadap pemberian MP-ASI (Depkes RI, 2006). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Ayu Dwi Kurniana (2010) yang menunjukkan ada hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif dengan Pemberian ASI Eksklusif Di RB Bina Sehat Bangun Jiwo Kasihan Bantul Yogyakarta dengan keeratan hubungan sedang.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Tingkat pengetahuan tentang ASI eksklusif hanya diukur menggunakan angket tertutup (kuesioner) tanpa dilengkapi dengan wawancara sehingga belum dapat menggali secara lebih dalam tingkat pengetahuan tentang ASI eksklusif.

2. Belum dilakukan pengontrolan terhadap faktor pendukung dan pendorong perilaku pemberian MP-ASI.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA